

Perkembangan Ekonomi Masyarakat Pengelola Ikan Kering Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2001-2019

Muhammad Arif Rahim^{1(*)}, Azmi Fitri²

^{1,2} Program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*arifrahim1725@gmail.com

Abstract

This research discusses the economic development of the dry fish management community in Pasie Nan Tigo Village. Pasie Nan Tigo Village is one of the largest fish producers in Padang City, so the majority of people who live in Pasie Nan Tigo Village rely on their economic life from marine products. However, there are still many Pasie Nan Tigo people who live in low economic conditions. To increase family income, many people are trying to find new business fields. One of them is by managing dry fish. This study uses the historical method with several steps, namely heuristics (collecting data), source criticism (criticizing data sources), interpretation (making interpretations related to historical facts), historiography (writing history). The results of this study explain that the development of this dry fish management business is able to improve the economy of the dry fish management community in Pasie Nan Tigo. Since 2001 this dry fish processing business has grown and has had a major influence on the economic life of the dry fish management community, so that the government has made Pasie Nan Tigo Village a fish processing center in Padang City.

Keywords: *Economy, Community, Manager*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perkembangan ekonomi masyarakat pengelola ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo termasuk penghasil ikan terbesar di Kota Padang, sehingga mayoritas masyarakat yang bermukim di Kelurahan Pasie Nan Tigo mengandalkan kehidupan ekonomi dari hasil laut. Namun masih banyak masyarakat Pasie Nan Tigo yang hidup dalam ekonomi yang rendah. Untuk menambah pendapatan keluarga, banyak masyarakat yang berusaha mencari lapangan usaha baru. Salah satunya yaitu dengan mengelola ikan kering. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan beberapa langkah yaitu heuristik (mengumpulkan data), Kritik Sumber (melakukan kritik terhadap sumber data), Interpretasi (melakukan penafsiran yang berhubungan dengan fakta sejarah), historiografi (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berkembangnya usaha pengelolaan ikan kering ini mampu meningkatkan ekonomi masyarakat pengelola ikan kering di Pasie Nan Tigo. Sejak tahun 2001 usaha pengolahan ikan kering ini semakin berkembang dan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat pengelola ikan kering, sehingga pemerintah menjadikan Kelurahan Pasie Nan Tigo sebagai sentral pengolahan ikan yang ada di Kota Padang.

Kata Kunci : *Ekonomi, Masyarakat, Pengelola*

Pendahuluan

Letak Kota Padang yang berada di pesisir pantai menjadikan daerah ini sebagai salah satu daerah produksi ikan terbesar di Sumatera Barat, dimana produksi ikan laut di Kota Padang mampu mencapai 20.068.100 ton pada tahun 2013 (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang, 2014) Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan daerah pesisir di Kecamatan Koto Tangah. Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan sentral penangkapan ikan yang mampu

memproduksi sekitar 9.257,3 ton pada tahun 2013 (Ibnu, 2018, hlm. 58). Membuat masyarakat Pasie Nan tigo banyak mengandalkan kehidupan ekonomi dari hasil laut. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk Kelurahan Pasie Nan Tigo yang 48,2% bekerja sebagai nelayan (Linda, 2009, hlm. 12).

Kekayaan sumber daya laut dan perikanan di Kelurahan Pasie Nan Tigo belum mampu memberikan kesejahteraan bagi ekonomi masyarakat di Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan dengan jumlah keluarga kurang mampu terbanyak di pesisir pantai Kota Padang yaitu sebanyak 180 KK (Tharira dkk, 2019, hlm. 3). Kehidupan ekonomi yang rendah membuat banyak masyarakat yang berusaha mencari lapangan usaha baru. Salah satunya yaitu dengan mengolah ikan menjadi ikan kering. Dengan mengolah ikan menjadi ikan kering mampu menambah nilai jual ikan. Dengan begitu mampu menjadikannya sebagai usaha untuk menambah pendapatan dan lapangan kerja baru bagi masyarakat, sebab usaha ini mampu memperoleh pendapatan 3 jt- 10 jt perminggu. Dengan demikian memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Semakin lama mulai banyak berkembang usaha pengelolaan ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Pada tahun 2012 Pemerintah kota Padang melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang menjadikan Kelurahan Pasie Nan Tigo sebagai satu-satunya Kelurahan yang dijadikan sebagai sentral pengolahan ikan di kota Padang.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang “*Perkembangan ekonomi masyarakat Pengelola Ikan Kering di Kelurahan pasie Nan Tigo*”. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat setelah menjadi pengelola ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Ada beberapa studi yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, skripsi Repda Yeni tahun 2018. Peneliti ini membahas tentang kepemilikan, proses penanaman karet, pemasaran dan dampak perkebunan karet terhadap sosial ekonomi masyarakat dari tahun 2005-2016. *Kedua*, Refre Naldi tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang usaha ikan kering dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat dari tahun 1990-2012. *Ketiga*, skripsi Rifqi Akmal tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang usaha untuk mengembangkan produk olahan ikan asin peda di UKM Pesisir Kabupaten Aceh Besar agar bisa meningkatkan mutu dan harga jual ikan asin peda. *Keempat*, Nofa Febriana tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang alasan keterlibatan perempuan dalam industri ikan kering dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi sejak tahun 1998-2010. Berdasarkan studi relevan di atas sangat berkaitan dengan penelitian tentang perkembangan ekonomi pengelola ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo, sebab studirelevan tersebut sama-sama membahas tentang perkembangan ekonomi masyarakat berdasarkan bentuk pekerjaan masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa konsep. *Pertama*, ekonomi adalah sebuah ilmu sosial yang meneliti bagaimana manusia memuaskan kebutuhan dan keinginan materilnya sambil memperhatikan bahwa sarana-sarana yang dapat mereka pergunakan memaksakan mereka mengadakan suatu pilihan (Mestika Zed, 1994, hlm.5) *Kedua*. Masyarakat merupakan wadah segenap antara hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektif serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok yang lebih baik atau sub kelompok (Ahmad, 2003, hlm.97). *Ketiga*, Pengelolaan merupakan suatu kegiatan untuk merubah sesuatu hingga sesuatu yang di rubah tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi dari bentuk sebelumnya. Dengan demikian pengelolaan lebih menitik beratkan pada proses pengendalian dan

memanfaatkan semua faktor sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Sesuai dengan perencanaan yang dibuat (Bruce, dkk, 2000, hlm.40).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu heruistik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), analisis dan interpretasi, historiografi atau penulisan sejarah (Louis Gottchalk, 1997, hlm.34). Pertama, heuristik. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode sejarah lisan dan studi kepustakaan. Metode sejarah lisan dilakukan dengan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara langsung masyarakat yang menjadi pengelola ikan kering. Wawancara juga dilakukan kepada Lurah Pasie Nan Tigo yaitu Tasmlim, S.Sos. Wawancara selanjutnya juga dilakukan dengan Kepala UPT Sentral Pengolahan Ikan Pasie Nan Tigo sekaligus perwakilan dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Padang. Selain wawancara peneliti juga melakukan studi kepustakaan dan mendapatkan data berupa dokumen, arsip, foto mengenai pengelolaan ikan kering di Pasie Nan Tigo. Studi kepustakaan juga dilakukan di perpustakaan Universitas Negeri Padang, STKIP PGRI SUMBAR Kedua, kritik sumber. Dokumen dan arsip yang telah didapatkan dari Kantor Lurah Pasie Nan Tigo, dan Kepala UPT Sentral Pengolahan Ikan Pasie Nan Tigo dilakukan verifikasi dan pengujian dari segi eksternal dan internal sumber. Ketiga, interpretasi yaitu fakta yang telah dikumpulkan kemudian saling disusun dan dihubungkan satu sama lain sampai menghasilkan suatu peristiwa sejarah. Keempat, historiografi yaitu pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis. Penulisan sejarah dilakukan pada tahap ini (Dien & Johan, 2014: 219).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Latar Belakang Berkembangnya Usaha Pengolahan Ikan Kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2001-2019

Masyarakat di kelurahan Pasie Nan Tigo banyak yang bekerja menjadi pengolah ikan kering. kegiatan mengolah ikan menjadi ikan kering ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Karena usaha mengolah ikan menjadi ikan kering merupakan usaha yang telah turun temurun diwariskan dari orang tua mereka sebelumnya. Keahlian dalam mengolah ikan kering ini mereka dapatkan secara otodidak saat membantu orang tua mengolah ikan menjadi ikan kering, karena rata-rata dari mereka sejak kecil sering menolong orang tua pada saat mengolah ikan.

Seiring berjalannya waktu, semakin lama semakin mulai berkembang usaha mengolah ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo ini. Setiap Tahunnya semakin bertambah Masyarakat untuk menekuni usaha menjadi pengolah ikan kering, sehingga selain dikenal sebagai masyarakat nelayan, kelurahan ini menjadi identik dengan sebutan masyarakat Pengolah ikan kering. pada akhirnya masyarakat kota padang maupun yang diluar kota padang banyak yang datang untuk memesan hasil olahan ikan tersebut, baik untuk di konsumsi maupun untuk dijual di daerah masing-masing.

Ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang mulai banyaknya masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo tertarik menjadi pengolah ikan kering. *Pertama*, Sumbang daya laut yang tersedia di Kelurahan Pasie Nan Tigo ini sangat berlimpah (Wawancara Ibu Rosmaini, Tanggal 25 Februari 2020). *Kedua*, faktor ekonomi keluarga yang rendah. Salah satu alasan yang membuat masyarakat memilih bekerja menjadi pengelola ikan kering adalah faktor

ekonomi keluarga yang rendah. Rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh suami membuat para istri mencoba mencari usaha untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Wawancara Dengan Ibu Etrawati, tanggal 19 Mei 2020) *Ketiga*, memperoleh keuntungan yang besar. Bekerja menjadi pengelola ikan mampu memperoleh keuntungan yang sangat besar, karena ikan yang dibeli dari hasil tangkapa nelayan dijual dengan harga terjangkau. Selain itu, setelah ikan tersebut sudah diolah menjadi ikan kering maka nilai jual ikan menjadi naik. Sehingga tidak heran banyak masyarakat memilih menjadi pengelola ikan kering (Wawancara Dengan Bapak Darman, tanggal 16 Mei 2020). *Keempat*, keahlian yang dimiliki. Keahlian mengolah ikan menjadi ikan kering sudah lama mereka dapatkan secara turun temurun dari orang tua. Tidak heran banyak masyarakat lebih memilih menjadi pengelola ikan kering. Sebab mereka sudah terbiasa mengolah ikan dan sudah terampil dalam mengolah ikan (Wawancara Dengan Ibu Kampa Riana, tanggal 16 Mei 2020).

Tabel 1

Nama Pengelola berdasarkan Tahun Mulai Mengolah Ikan Kering

No	Nama Pengelola	Tahun Mulai Mengolah
1	Yanti Elvira	2005
2	Rosnaini	1990
3	Syafarudin	1990
4	Darman	1985
5	Salmi	2001
6	Kampa Riana	1990
7	Misna Dewita	2002
8	Marni	1990
9	Indrawati	2005
10	Asnita	2012
11	Salma	2010
12	Resmalinda	2011
13	Yetmawarti	1970
14	Leni	2009
15	Irmayenti	2011
16	Musnaini	2005
17	Jasmarniar	2004
18	Siti Aisyah	1990
19	Ermawati	1990
20	Etrawati	2003
21	Yurmaini	1990
22	Yulimarni	1990
23	Meri	2014
24	Elva Silvianti	2010
25	Rina	2012
26	Yunizar	2006

27	Putri	2015
28	Yanti	2014

Sumber: Wawancara Dengan Pengelola Ikan Kering di Pasie Nan Tigo

Berdasarkan data dari tabel diatas, dapat kita lihat bahwa jumlah masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang memilih menjadi pengelola ikan kering dari tahun ke tahun mulai bertambah. itu dapat dilihat dari tahun 2001 sampai 2015 jumlah pengelola terus bertambah setiap tahunnya kecuali pada tahun 2007 sampai 2009. Dengan demikian jumlah pengelola ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo sebanyak 28 pengelola.

2. Pengolahan Ikan Kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo

a. Modal Pengelola Ikan Kering

Saat memulai membuka usaha menjadi pengelola ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo, ada beberapa hal yang harus di persiapkan seperti harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengolah ikan dan modal yang mencukupi untuk memulai usaha menjadi pengelola ikan kering. Untuk memulai mengolah ikan menjadi ikan kering harus memiliki modal yang mencukupi untuk usaha tersebut. sebab setiap usaha harus memiliki modal untuk memulai usaha.

Dilihat dari jumlah modal yang digunakan masyarakat dalam memulai usaha untuk mengolah ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo diklasifikasikan menjadi 3 jenis: *Pertama*, pengelola ikan kering dengan jumlah modal besar kisaran Rp.100.000.000 keatas (Wawancara Ibu Rosnaini, Tanggal 25 Februari 2020). Pengelola dengan modal besar ini merupakan pengelola yang mampu menghasilkan olahan dalam jumlah yang sangat banyak. *Kedua*, pengelola ikan kering dengan jumlah modal menengah kisaran Rp.50.000.000 keatas. *Ketiga*, pengelola ikan kering dengan jumlah modal kecil kisaran Rp.20.000.000 keatas. Berdasarkan pengelompokan tersebut, rata-rata pengelola ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo lebih di dominasi oleh pengelola dengan modal sedang, pemodal besar hanya ada satu pengelola dan sebagian lagi kategori modal kecil.

Pengelompokan pengelola berdasarkan jumlah modal yang pakai untuk memulai usaha berpengaruh terhadap jumlah produksi dan pendapatan yang di terima oleh pengelola. Sebab semakin tinggi modal yang digunakan akan semakin besar peluang untuk menghasilkan suatu produk dan pendapatan. Pengelola dengan modal besar, kecil dan menengah memiliki perbedaan dari jumlah modal yang digunaka, baik untuk membeli peralatan mengolah, persiapan untu tempat mengolah, dan bahan baku untuk mengolah seperti ikan dan garam. Semakin banyak jumlah bahan baku dan peralatan yang disiapkan akan semakin besar modal yang harus disediakan untuk mempersiapkan hal tersebut.

Modal yang disediakan pengelola nantinya digunakan untuk membeli peralatan untuk mengolah diantaranya, tempat jemuran ikan (balek), tempat rebus ikan, kompor, keranjang, viber, baskom, gas, tangki minyak, bak ikan Selain itu, pengelola harus menyediakan tempat atau pabrik untuk mengolah dan menyediakan bahan-bahan baku dan bumbu yang dibutuhkan untuk mengolah, seperti ikan, garam.

Dalam mendapatkan modal untuk memulai usaha mengolah ikan kering, ada beberapa cara yang dilakukan oleh pengelola ikan untuk memperoleh modal. *Pertama*, memakai simpanan pribadi, beberapa pengelola lebih banyak memanfaatkan simpanan pribadi untuk dipakai sebagai modal. namun tidak begitu banyak pengelola yang memakai simpanan pribadi

untuk modal, sebab kehidupan ekonomi masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo masih tergolong rendah, sehingga tidak semua orang memiliki simpanan pribadi. *Kedua*, mendapatkan modal dari pinjaman saudara. *Ketiga*, mendapatkan modal dari pinjaman Bank yang di ansur secara kredit (Wawancara Ibu, Tanggal 25 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengelola ikan kering, untuk mengembalikan modal yang telah terpakai, pengelola menyisihkan sebagian pendapatan dari hasil produksi ikan kering. Untuk mengembalikan modal tersebut pengelola tidak terlalu lama untuk mengumpulkan uang. Sebab usaha pengolahan ikan kering ini mampu mendapatkan keuntungan yang besar, terlebih jika cuaca dan ketersediaan ikan dari nelayan berlimpah (Wawancara Dengan Bapak Syafarudin, tanggal 16 Mei 2020).

b. Produksi Ikan Kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo

Berdasarkan tempat memproduksi ikan kering, masyarakat pengolah ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, masyarakat pengolah ikan kering yang mengolah ikan kering di rumah. Biasanya masyarakat yang mengolah di rumah memiliki lahan dan tempat yang luas untuk melakukan proses pengolahan, seperti memiliki gudang untuk penyimpanan dan tempat mengolah ikan, lahan untuk proses penjemuran yang luas serta strategis untuk menjemur ikan dengan cahaya matahari. *Kedua*, masyarakat yang mengolah ikan di Sentral Pengolahan Ikan Pasie Nan Tigo. Dari wawancara dengan beberapa pengelola di Sentral Pengolahan Ikan, alasan masyarakat pengelola memilih mengolah ikan di Sentral, karena pengelola tidak memiliki lahan untuk mengolah ikan kering, tempat memproduksi ikan dekat dengan rumah, peralatan untuk mengolah ikan disediakan, biaya untuk sewa tempat bagi pengelola terjangkau bagi pengelola (Wawancara dengan Ibu Etrawati Tanggal 16 Mei 2020).

Jumlah produksi yang dihasilkan masing-masing pengelola beragam, Seperti ibu Rosnaini mampu memproduksi ikan kering dalam sehari 100 kg sampai 1000 kg per hari jika ikan hasil tangkapan ikan dari nelayan banyak dan cuaca bagus untuk mengolah ikan. Tapi jika cuaca dan hasil tangkapan nelayan sedikit akan berdampak terhadap produksi ikan kering, bahkan untuk memproduksi hingga 100 kg sangat sulit dan bisa membuat pengelola tidak mengolah dalam beberapa hari. Namun normalnya setiap pengelola mampu memproduksi 100 kg perhari ikan kering dan 1-2 ton setiap minggu ((Wawancara Dengan Ibu Rosmaini, Tanggal 25 Februari 2020).

Tabel 2

Hasil produksi ikan kering di Sentral Pengolahan Ikan di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

No	Tahun	Jumlah Produksi (Kg)
1	2013	19.605
2	2014	20.345
3	2015	23.800
4	2016	25. 880
5	2017	20.165
6	2018	19.219
7	2019	16. 044

Sumber: Arsip Sentral Pengolahan Ikan Pasie Nan Tigo

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah produksi masyarakat pengelola ikan kering di Sentral Pengolahan Ikan Pasie Nan Tigo dari tahun 2013 sampai 2019 mengalami naik turun. Pada tahun 2013 sampai 2016, jumlah produksi ikan kering di Sentral mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan pada tahun 2017 sampai 2019 jumlah produksi ikan kering di Sentral mengalami penurunan tiap tahunnya semakin menurun, tepatnya pada tahun 2019 yang hanya mampu memproduksi 16.044 Kg.

c. Pemasaran dan Harga

Pemasaran merupakan kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk merencanakan, menentukan harga dan jasa yang bertujuan agar bisa memuaskan kebutuhan pembeli baik pembeli yang ada maupun yang potensial. Kata “pemasaran” sangat berkaitan dengan kegiatan perusahaan seperti penjual, perdagangan, distribusi dan penetapan harga. Dengan demikian pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan dan bertukar sesuatu dengan nilai satu sama lain (Siti, 2013, hlm 2-5).

Proses pemasaran ikan kering yang dilakukan oleh pengelola di Kelurahan Pasie Nan Tigo diklasifikasikan berdasarkan jenis modal pengelola. Pengelola dengan modal besar memiliki produksi yang lebih banyak dibandingkan yang lain. Oleh sebab itu pemasaran yang dilakukan oleh pengelola dengan modal besar lebih mencangkup dalam kota padang, luar kota padang sampai ke Luar Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan pengelola dengan modal menengah lebih menjual produknya dalam kota padang dan luar kota padang, namun tidak sampai keluar Sumatera Barat, disebabkan oleh jumlah Produksi yang di hasilkan tidak terlalu banyak/ sedang. Pengelola dengan moda kecil lebih memfokuskan pemasaran hanya dalam Kota Padang, itu karena jumlah produksi yang di hasilkan tidak terlalu banyak

Proses pemasaran ikan kering yang dilakukan oleh pengelola di Kelurahan Pasie Nan Tigo melalui dua cara. *Pertama*, pengelola ikan kering menjual hasil olahan tersebut kepada pengumpul, kemudian pengumpul langsung menjual Kepada Pengencer. *Kedua*, pengelola ikan kering menjual hasil olahan tersebut dengan memasarkan melalui media sosial. Pada proses ini biasanya pengelola menjual ikan kering kepada pengencer dari luar kota untuk di jual di daerah masing-masing. Setiap pengencer nantinya akan menghubungi pengelola untuk pemesanan ikan kering, kemudian untuk ikan yang dikirim nantinya pengencer yang akan menjemput atau pengelola yang mengirim sesuai kesepakatan (Wawancara Dengan Ibu Rosmaini, Tanggal 25 Februari 2020).

Jika dilihat dari harga ikan yang sudah diolah menjadi ikan kering, maka nilai jual produk ika tersebut akan mengalami kenaikan. Harga ikan kering yang dijual oleh para pengelola bervariasi, karena disesuaikan dengan harga bahan baku yang dibeli dari nelayan dan jenis ikan yang sudah diolah. Biasanya setiap satu keranjang ikan yang belum diolah mampu menghasilkan 25 kg ikan kering jenis ikan asin dan 12 kg untuk olahan ikan kering tawar. Dilihat dari harganya ikan kering jenis tawar lebih mahal dari harga ikan asin, karena ikan yang sudah diolah menjadi ringan akibat proses pengeringan yang lebih lama serta tanpa menggunakan garam. Jenis ikan kering tawar yang sering diolah oleh masyarakat Pasie Nan Tigo adalah ikan bada dengan harga Rp.90.000- Rp.100.000/Kg. Sedangkan harga ikan asin dengan jenis ikan seperti ikan Tambon dan tobi dijual dengan harga Rp. 20.000- Rp.30.000 /Kg, jenis ikan teri dijual dengan harga Rp.50.000- Rp.60.000 /Kg (Wawancara Dengan Ibu Rosmaini, Tanggal 25 Februari 2020).

3. Kondisi Sosial Ekonomi Pengelola Ikan Kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo

a. Kondisi Rumah

Menurut jenisnya bangunannya rumah di bagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, Rumah Permanen yaitu rumah yang dibangun menggunakan kosntruksi dari dinding tembok, kerangka beton bertulang, lantai tegel teraso atau dapat di samakan dengan itu, atap genteng kodok/sirap, langitan eternit semua bahan memiliki kualitas baik. bangunan lengkap dengan dapur, kamar, dan WC, dan mempunyai perlengkapan untuk penerangan listri dan saluran air minum/sumur. *Kedua*, semi permanen yaitu rumah yang dibangun menggunakan kosntruksi dinding sebagian tembok sebagian papan atau seluruh dinding papan, lantai semen, tegel tegel/biasa langitan bambu, bangunan lengkap dengan dapur, kamar, WC dan mempunyai perlengkapan untuk penerangan listri dan saluran air minum/sumur, serta pelaksanaan pemabangunan yang baik. *Ketiga*, Non Permanen yaitu jenis rumah yang konstruksi bangunannya darurat dengan dinding kerangka dari bambu, lantai semen atau tanah, atap genteng daun, dan perlengkapan atas pelaksanaan seadanya (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 1963).

Menurut Kaare Svalastoga, untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari beberapa hal, diantaranya *Pertama*, Status rumah yang ditempati tersebut jenis rumah sewa, rumah sendiri, rumah dinas atau menumpang dengan saudara atau ikut orang lain. *Kedua*, kondisi fisik bangunan dapat menentukan ekonomi pemilik rumah, orang yang memiliki rumah permanen dianggap memiliki ekonomi yang tinggi sedangkan keluarga dengan keadaan sosial ekonominya menengah memiliki rumah permanen, dan ekonomi rendah memiliki rumah non permanen.

Tabel 3

Jenis bangunan dan Status Kepemilikan Rumah Masyarakat Pengelola Ikan Kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo

Jumlah Pengelola Ikan Kering	Jenis Bangunan			Status Kepemilikan Rumah		
	Permanen	Semi Permanen	Non Permanen	Sewa	Milik Orang tua	Milik Pribadi
28 Pengelola	24 Pengelola	4 Pengelola	-	1	1	26

Sumber: Wawancara dan Observasi dengan Pengelola Ikan Kering di Pasie Nan Tigo

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jenis bangunan yang ditempati oleh masyarakat pengelola ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo, terdapat 24 pengelola yang menempati rumah dengan jenis bangunan Permanen, sedangkan 4 pengelolanya menempati rumah dengan jenis bangunan semi permanen. Untuk pengelola yang menempati rumah dengan jenis bangunan non permanen tidak ada satupun. Berdasarkan status kepemilikan Rumah, dari 28 pengelola ikan kering yang ada di Kelurahan Pasie Nan Tigo, terdapat 26 pengelola menempati rumah milik pribadi. Sedangkan untuk 2 orang pengelola menempati rumah yang disewa dan rumah milik orang tua.

Jika dilihat dari klasifikasi pengelola berdasarkan modal. Pengelola ikan kering di Pasie Nan Tigo didominasi oleh pengelola dengan modal menengah. Artinya dengan jumlah modal menengah berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi pengelola, terutama dilihat dari segi jenis mangunan yang dimiliki oleh pengelola. Rata-rata pengelola yang menggunakan modal besar

dan menengah memiliki jenis bangunan Permanen dan status rumah milikan pribadi. Sedangkan pengelola dengan modal kecil memiliki kondisi rumah semi permanen dengan status rumah di sewa atau milik orang tua.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang No 20 Tahun 2003).

Selain melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi, namun juga melahirkan sumberdaya manusia yang mampu memberikan kontribusi aktif dalam pembangunan. Dapat dibuktikan dari produktivitasnya yang mampu meningkatkan pendapatan dan mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Dalam pendidikan yang semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka membuat seseorang semakin responsif terhadap proses perubahan sosial dan ekonomi yang selalu berkembang dinamis. Dengan kata lain, pendidikan masyarakat mampu menjadi stimulus dalam perubahan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan status sosial ekonomi keluarga (Gatot, 2014, hlm. 396).

Tabel 4
 Tingkat Pendidikan Pengelola dan Anak pengelola

Tingkat Pendidikan Pengelola Ikan Kering							Tingkat Pendidikan Anak Pengelola Ikan Kering					
	Putus Sekolah	SD	SMP	SMA	D3	S1	Putus Sekolah	SD	SMP	SMA	S1	S2
	1	7	5	13	1	1	2	3	-	12	10	1
Total	28 Pengelola						28 Pengelola					

Sumber: Wawancara Dengan Pengelola Ikan Kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh masyarakat pengelola ikan kering sangat beragam. berdasarkan data tersebut dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat pengelola ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo cukup tinggi karena rata-rata pengelola tamatan SMA sehingga dengan tingkat pendidikan yang dimiliki pengelola sangat mempengaruhi terhadap kehidupan sosail ekonomi keluarga mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat di lihat bahwa tingkat pendidikan pengelola cukup tinggi, dengan Semakin maju tingkat pendidikan pengelola, maka membuat pengelola semakin responsif terhadap proses perubahan sosial dan ekonomi yang selalu berkembang dinamis sehingga memiliki ide dan keinginan untuk memajukan usaha. salah satu ide dan usaha tersebut adalah dengan berusaha membuat produksi ikan kering dengan jumlah yang lebih banyak agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar, namun keuntung yang besar memerlukan modal yang besar. Sedangkan dilihat dari pengelompokan pengeloa ikan kering berdasarkan moda, rata-rata pengelola ikan kering mulai menjadi pengelola ikan dengan modal menengah kisaran Rp. 50.000.000 keatas yang bisa dikatakan modal tersebut tidak terlalu besar dan tidak terlalu sedikit. Artinya dengan pendidikan yang tinggi membuat sesorang mampu

berani berfikir untuk maju untuk memperbaiki ekonomi salah satunya yaitu dengan berani untuk menggunakan modal yang cukup besar agar bisa mengembangkan bisnis atau usaha.

Sedangkan tingkat pendidikan anak pengelola ikan kering juga sangat beragam, namun dilihat dari tabel di atas dapat dilihat tingkat pendidikan anak-anak pengelola ikan kering rata-rata cukup tinggi yaitu terdapat 12 anak dengan pendidikan SMA, selain itu jumlah anak-anak pengelola yang menjadi sarjana S1 juga cukup banyak yaitu 10 anak bahkan ada yang tamatan S2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat pengelola ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat yang tinggi, artinya dengan ekonomi pengelola yang bagus membuat pengelola mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ketinggian pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan ekonomi pengelola yang bagus membuat pengelola mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai ketinggian pendidikan yang lebih tinggi. Ekonomi pengelola yang cukup bagus ini dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh dari mengolah ikan kering yang cukup besar. Namun dengan pendapatan yang besar harus memerlukan modal yang cukup besar. Jika dilihat dari klasifikasi pengelola berdasarkan modal. Pengelola ikan kering di Pasie Nan Tigo didominasi oleh pengelola dengan modal menengah. Artinya dengan jumlah modal menengah berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi pengelola, dengan begitu pengelola mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

c. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat pengelola ikan kering di kelurahan Pasie Nan Tigo sangat beragam, karena jumlah pendapatan yang diperoleh masing-masing pengelola ikan kering tergantung jumlah produksi ikan kering yang mampu di hasilkan oleh pengelola ikan kering. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat pengelola ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo, rata-rata pengelola mampu memperoleh pendapatan kurang lebih Rp. 3.000.000 sampai Rp. 10.000.000 dalam seminggu. Pendapatan yang diperoleh tersebut tergantung hasil tangkapan nelayan dan kondisi cuaca saat proses pengolahan, karena pengelola ikan kering sangat bergantung kepada hasil tangkapan nelayan dan keadaan cuaca, bahkan bisa membuat mereka tidak mengolah ikan dalam jangka waktu tertentu. Dengan begitu tidak setiap harinya pengelola bisa mengolah ikan kering (Wawancara Dengan Ibu Rosmaini, Tanggal 25 Februari 2020).

Ekonomi pengelola yang cukup bagus ini dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh dari mengolah ikan kering yang cukup besar, namun dengan pendapatan yang besar harus memerlukan modal yang cukup besar. Jika dilihat dari klasifikasi pengelola berdasarkan modal. Pengelola ikan kering di Pasie Nan Tigo didominasi oleh pengelola dengan modal menengah. Jika pendapatan pengelola di kategorikan berdasarkan modal besar mampu memperoleh pendapatan kisaran Rp. 10.000.000 dalam seminggu, modal menengah Rp. 8.000.000. dalam seminggu, dan modal kecil kisaran Rp.3.000.000. dengan demikian rata-rata pengelola ikan kering di kelurahan Pasie Nan Tigo mampu memperoleh pendapatan Rp.8.000.000 keatas. Sebab mayoritas pengelola adalah modal menengah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapat yang diperoleh pengelola ikan kering memberikan keuntungan yang besar, namun pendapatan yang diperoleh tersebut tidak menentu, sebab pengelola sangat bergantung dengan hasil tangkapan nelayan dan kondisi cuaca. Jika cuaca tidak mendukung bisa mengalami kerugian akibat ikan yang membusuk.

4. Peran Pemerintah Terhadap Pengolahan Ikan Kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo

Mulai berkembangnya usaha pengolahan ikan kering ini membuat pemerintah menginginkan agar usaha pengolahan ikan kering ini bisa lebih maju dan menghasilkan produk yang lebih baik lagi. Salah satu peran pemerintah dalam memajukan usaha masyarakat pengelola ikan kering yaitu:

Pertama, menyediakan sarana dan prasarana kepada masyarakat pengelola ikan kering. Agar mempermudah masyarakat dalam memproduksi olahan ikan kering ini. Salah peran Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang yaitu dengan menyediakan tempat khusus untuk mengelola ikan dengan luas 1,68 hektar dengan nama Sentral Pengolahan Ikan Pasie Nan Tigo (SP3N). Sentral ini didirikan pada tahun 2012 dengan anggaran dana kurang lebih 5 Miliar. Selain menjadi sentral pengolahan ikan, SP3N ini juga menyediakan alat-alat penunjang untuk mempermudah masyarakat dalam mengolah ikan kering. (Wawancara dengan Ibu Asnelly, Tanggal 8 Mei 2020). *Kedua*, memberikan Pelatihan Standar Operasional dalam Mengolah Ikan Kering. Dinas kelautan dan Perikanan Kota Padang memberikan pelatihan terkait bagaimana pengolahan ikan kering yang sesuai dengan Standar Operasional dengan tujuan agar mampu menghasilkan yang bermutu dan berkualitas. Dalam pelatihan ini masyarakat diberikan edukasi tentang bagaimana pentingnya menjaga kebersihan lingkungan saat mengolah ikan, berapa banyak kadar garam yang diperlukan, waktu menjemur ikan agar tidak terlalu kering dan memberikan informasi tentang larangan menggunakan bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan. (Wawancara dengan Ibu Asnelly, Tanggal 8 Mei 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengolahan ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu penopang perekonomian masyarakat di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Sejak tahun 2001 setiap tahunnya mulai banyak masyarakat yang memilih bekerja sebagai pengelola ikan kering dengan alasan yaitu sumber daya laut yang berlimpah, ekonomi keluarga yang rendah membuat para istri ikut bekerja, memperoleh keuntungan yang besar, dan satu-satunya keahlian yang dimiliki. Berkembangnya usaha pengolahan ikan kering di Kelurahan Pasie Nan Tigo memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pengelola ikan di Pasie Nan Tigo, hal tersebut dapat dilihat dari aspek pendapatan pengelola ikan kering mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp. 3 juta – Rp 10 juta per minggu. Sedangkan dari kondisi perumahan, rata-rata masyarakat pengelola ikan kering memiliki rumah jenis bangunan permanen dengan status rumah milik pribadi dan ada beberapa yang semi permanen dengan status rumah di sewa, milik orang tua. Selain itu, dari segi pendidikannya banyak masyarakat pengelola ikan kering memiliki pendidikan sampai tingkat SMA. Untuk pendidikan anak pengelola, banyak yang tamat SMA bahkan banyak yang menjadi Sarjana.

Ucapan Terimakasih

Peneliti juga mengucapkan terimakasih banyak kepada Ibu Azmi Fitriasia selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menulis jurnal ini hingga terbit. Penulis berharap semoga jurnal ini bermanfaat bagi pembaca sebagai baik sebagai tambahan pengetahuan maupun pendukung referensi.

Daftar Pustaka

- Mitchell Bruce, dkk, 2000, *Pengelolaan Sumber Daya Dan Lingkungan*, Yogyakarta, : Gajah Mada University Press.
- Abu Ahmad. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- BPS Kota Padang. (2019). *Kota Padang Dalam Angka 2019*. Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang,
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang, *Jumlah produksi Ikan Kota Padang Tahun 2014*.
- Louis Gottchalk. 1997. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Madjid, Dien & Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Siti Uswatun Chasanah, 2013, *Pemasaran Sosial Kesehatan, Sleman: Cv Budi Utama*.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 1963 Tentang Hubungan Sewa Menyewaa Perumahan.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
- Gatot Subroto. (2014). Hubungan Pendidikan dan Ekonomi: perspektif Teori dan Empiris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 3.
- Ibnu Riyadhie Prayanda, dkk. (2018). Analisis Spasial Daerah Penangkapan Ikan Berdasarkan Alat Tangkap di desa Pasir Jambak Kota Padang. *Jurnal Spasial*, Nomor 3 Volume 5.
- Linda Waty Zen. (2009). Analisis Kontribusi Pendapatan Wanita Nelayan Di Kelurahan Pasie Nan Tigo. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*, XI (1).
- Ridwan Lasabuda. (2013). Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Platax*, Vol. I-2, Januari . ISSN: 2302-3589.
- Tharira Kemala Dewi, dkk. (2019). Pelaksanaan Program Gerakan Pensejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Dampaknya di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kota Padang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. Vol. 7 (1) (2019): 40-50.

Daftar Informan

No.	Nama Informan	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Rosnaini	54 Tahun	Pengelola ikan kering	Pasie Sabalah
2	Syafarudin	55 Tahun	Pengelola ikan kering	Komlek PPI
3	Darman	61 Tahun	Pengelola ikan kering	Perumahan PPI
4	Kampar Riana	67 Tahun	Pengelola ikan kering	Komplek PPI

5	Asnelly	45 Tahun	Kepala UPTD Sentral Pengolahan Ikan Pasie Nan Tigo	Gunuang Sarik
---	---------	----------	--	---------------